

INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENELUSURI AKAR KLASIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Dian Annisa¹, Sugeng Listyo Prabowo²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ¹itsdianns.collage24@gmail.com, ²sugenguinmalang100@gmail.com

Abstract

The dichotomy between religious and secular knowledge remains a challenge in Islamic education, even though classical tradition emphasizes epistemological unity based on tawhid. This study aims to trace the historical roots of knowledge integration, the factors behind the emergence of dichotomy, and the relevance of integration models in modern Islamic education. The method used is descriptive qualitative through a literature study of classical sources, contemporary thinkers, and the latest research results. The findings show that the dichotomy of knowledge did not originate from Islamic tradition, but arose as a result of political and social dynamics during a period of intellectual decline. The model of knowledge integration developed in the modern era has proven to be able to increase the relevance of Islamic education, connect science and spiritual values, and support the formation of holistic students. The integration of knowledge is a key approach for Islamic education to be adaptive to the demands of the times without losing its theological foundation.

Keywords: *Integration of science, Islamic Education, Dichotomy of Science.*

Abstrak

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam, meski tradisi klasik justru menegaskan kesatuan epistemologis berbasis tauhid. Penelitian ini bertujuan menelusuri akar historis integrasi ilmu, faktor kemunculan dikotomi, serta relevansi model integrasi dalam pendidikan Islam modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap sumber klasik, pemikiran tokoh kontemporer, dan hasil penelitian terbaru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu tidak berasal dari tradisi Islam, tetapi muncul akibat dinamika politik dan sosial pada masa kemunduran intelektual. Model integrasi ilmu yang dikembangkan di era modern terbukti mampu meningkatkan relevansi pendidikan Islam, menghubungkan sains dan nilai spiritual, serta mendukung pembentukan peserta didik yang holistik. Integrasi ilmu menjadi pendekatan kunci bagi pendidikan Islam agar adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan landasan teologisnya.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam, Dikotomi Ilmu.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk peradaban serta karakter umat Muslim sepanjang sejarah. Sejak masa Rasulullah SAW, pendidikan telah menjadi sarana utama untuk menyebarkan ajaran Islam sekaligus membina masyarakat yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga menekankan pengembangan moral dan etika yang luhur. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai keislaman ditanamkan sejak usia dini untuk menjadi pondasi dalam kehidupan sehari-hari (Mudzakkir et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam senantiasa dipandang sebagai elemen fundamental dalam menjaga keberlangsungan ajaran dan tradisi keagamaan.

Secara historis, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang dinamis, dimulai dari sistem pendidikan sederhana pada masa awal Islam hingga menjadi sistem yang lebih terstruktur dan kompleks pada era modern. Perkembangan ini terjadi seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju dan menuntut pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun hingga kini, masih terdapat pandangan yang menganggap bahwa pendidikan Islam dan pendidikan umum merupakan dua domain yang sulit untuk

dipadukan. Keduanya seolah berjalan pada jalur yang berbeda, membangun jarak epistemologis dan metodologis yang cukup lebar, sehingga menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dilihat dari pendekatan ilmiah, objek kajian, maupun standar kebenarannya, perbedaan tersebut semakin dipertegas oleh para akademisi yang menghasilkan teori-teori berdasarkan paradigma masing-masing, hingga memengaruhi lembaga pendidikan yang mereka naungi. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan modern sering kali dianggap tidak relevan dengan agama, sementara agama dinilai kurang memberi perhatian terhadap perkembangan ilmu. Kondisi inilah yang melahirkan praktik dikotomisasi ilmu yang berpengaruh terhadap eksistensi umat di masa kini maupun masa mendatang. Oleh sebab itu, cara pandang yang dualistik ini perlu diperbarui agar pendidikan agama dan pendidikan umum dapat bergerak lebih lentur serta responsif dalam menghadapi perubahan zaman. (Nusi, 2020)

Sejumlah penelitian telah memberikan kontribusi penting terkait upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Penelitian M. Yusuf (2023) menekankan pentingnya strategi integrasi pada tataran makro, seperti pengembangan kurikulum terintegrasi, pendekatan interdisipliner, dialog antar disiplin, serta pelatihan guru. Meskipun demikian, penelitian ini belum menelusuri akar klasik integrasi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam dan belum memberikan gambaran implementatif yang kontekstual terhadap tantangan modern seperti globalisasi dan digitalisasi.

Penelitian Riva Al Faruqi, Ropitasari, dan Lutfi (2025) juga memberikan perspektif penting melalui kajian pemikiran KH. Ahmad Sanusi yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi ilmu bukanlah konsep baru, melainkan bagian dari tradisi keilmuan pesantren Nusantara. Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada satu tokoh sehingga belum mengaitkan pemikiran tersebut dengan gagasan ulama klasik lainnya, atau menguraikan bagaimana konsep integrasi dapat diterapkan secara relevan di era modern yang sarat dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Selain itu, penelitian Ayu dan Ahmad (2025) mengkaji urgensi serta praktik integrasi ilmu agama dan sains dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, termasuk revitalisasi perguruan tinggi Islam dan kerja sama antara fakultas agama dan sains. Meskipun memberikan kontribusi signifikan dalam aspek implementatif, penelitian tersebut belum menggali akar historis integrasi ilmu dalam tradisi klasik Islam, serta kurang menyoal bagaimana integrasi ilmu dapat menjadi jawaban terhadap tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dari ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada aspek akar klasik integrasi ilmu, hubungan historis antara konsep klasik dan modern, serta relevansi integrasi ilmu terhadap era digital dan tantangan global. Belum banyak penelitian yang mengkaji integrasi ilmu secara lintas-era, yakni dengan menghubungkan pemikiran ulama klasik, dinamika munculnya dikotomi, dan kebutuhan pendidikan Islam pada abad ke 21.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty (kebaruan) melalui upaya menelusuri secara komprehensif akar klasik integrasi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam, mengkaji pemikiran sejumlah tokoh klasik, menghubungkannya dengan perkembangan pemikiran tokoh modern, serta menguraikan relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk menghadirkan model konseptual integrasi ilmu yang lebih utuh, yang tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga operasional dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkuat landasan epistemologis dan praksis integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan pengembangan keilmuan yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, menelusuri akar klasiknya, serta mengkaji relevansinya di era modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap berbagai fenomena, gagasan, dan konstruksi epistemologis yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (library research), yaitu pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan, seperti karya-karya ulama klasik (Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi), pemikiran tokoh modern mengenai integrasi ilmu (seperti Al-Attas, Al-Faruqi, dan Fazlur Rahman), artikel jurnal, buku akademik, prosiding ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan Islam, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah melalui kata kunci terkait integrasi ilmu, pendidikan Islam, dikotomi keilmuan, dan tantangan globalisasi pendidikan. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyaring informasi penting dari berbagai literatur untuk menjaga fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara tematik untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai hubungan antara konsep integrasi ilmu dalam tradisi klasik, munculnya dikotomi ilmu, hingga implementasi integrasi pada era modern. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap data yang sudah dianalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai akar klasik integrasi ilmu serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital dan globalisasi. Karena penelitian ini berfokus pada kajian literatur, maka tidak memerlukan lokasi fisik tertentu dan seluruh proses pengumpulan serta analisis data dilakukan dalam kurun waktu pelaksanaan penyusunan jurnal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akar Konseptual Integrasi Ilmu dalam Tradisi Islam Klasik

Pemahaman mengenai ilmu pengetahuan (al-‘ilm) dalam Islam secara hakiki berakar pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh bentuk pengetahuan bersumber dari Allah SWT dan berfungsi sebagai sarana untuk mengenali, memahami, serta mengelola ciptaan-Nya. Dalam tradisi epistemologis Islam klasik, ilmu dipandang bukan semata produk aktivitas intelektual manusia, melainkan amanah Ilahiyah yang membawa dimensi moral dan spiritual. Konsepsi ini secara signifikan berbeda dari epistemologi Barat modern yang cenderung memisahkan antara fakta empiris dan nilai etis, serta antara aspek material dan spiritual. Oleh sebab itu, peradaban Islam sejak masa awal tidak mengenal dikotomi ilmu, melainkan hanya melakukan klasifikasi dan diferensiasi sebagai upaya metodologis untuk menata struktur pengetahuan tanpa memecah kesatuannya. (Widodo et al., 2025)

Urgensi ilmu dalam Islam telah ditegaskan sejak turunnya wahyu pertama, Iqra’, yang tidak hanya mengandung perintah membaca teks, tetapi juga mendorong manusia untuk membaca realitas dan fenomena alam sebagai tanda-tanda (āyāt) keberadaan dan kekuasaan Allah. Tradisi intelektual ini terus berkembang sejak masa Khulafā’ al-Rāsyidīn hingga Dinasti Umayyah, di mana aktivitas keilmuan semakin terorganisasi melalui lembaga-lembaga seperti Dār al-‘Ilm dan Bayt al-Māl. Perkembangan ini sekaligus membentuk fondasi epistemologis bagi lahirnya ilmu-ilmu keislaman sekaligus ilmu-ilmu rasional dan eksperimental.

Upaya sistematis dalam mengklasifikasikan ilmu muncul pada abad ke-3 H/9 M melalui pemikiran al-Kindī, dan kemudian dilanjutkan oleh al-Fārābī, Ibn Sīnā, hingga Ibn Khaldūn. Para cendekiawan ini memandang ilmu sebagai satu kesatuan hierarkis yang saling terhubung, berorientasi pada penyempurnaan akal dan pengenalan manusia terhadap Tuhan. Klasifikasi yang mereka bangun tidak dimaksudkan untuk memisahkan antara ilmu

agama dan ilmu rasional, melainkan untuk mempermudah proses belajar dan mengembangkan keahlian khusus tanpa melepaskan hubungan ontologis antarcabang ilmu. Dengan demikian, klasifikasi menjadi instrumen integratif, bukan pemicu fragmentasi epistemologis. (Abidin, 2021)

Pemikiran pendidikan Islam klasik memperlihatkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai keislaman, filsafat, dan praktik pedagogis. Al-Fārābī, misalnya, membagi ilmu ke dalam kategori teoritis dan praktis serta menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia pada kesempurnaan akal dan jiwa sebagai prasyarat mencapai kebahagiaan sejati. Ibn Sīnā menambahkan perspektif perkembangan peserta didik melalui konsep tahapan pendidikan dalam al-Siyāsah, yang menekankan pembentukan aspek jasmani, intelektual, dan spiritual secara harmonis. Sementara itu, al-Ghazālī menekankan supremasi pengetahuan agama dalam mencapai kebenaran spiritual. Meskipun kritiknya terhadap filsafat sering ditafsirkan sebagai pemisahan ilmu agama dan ilmu rasional, secara prinsip al-Ghazālī tetap menempatkan seluruh ilmu dalam kerangka tauhid. Penafsiran yang tidak komprehensif terhadap karya-karyanya di kemudian hari justru memunculkan kecenderungan dikotomis yang tidak dikenal dalam tradisi klasik. (Lupiah et al., 2025)

Dalam konteks praksis pendidikan, pusat-pusat pembelajaran pada era klasik—mulai dari kuttab, halaqah di masjid, majlis ilmiah, hingga madrasah—menerapkan kurikulum yang bervariasi antarwilayah, bergantung pada otoritas keilmuan guru pada masing-masing lembaga. Meski demikian, Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama seluruh cabang ilmu, baik yang kini dikategorikan sebagai ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah diwujudkan secara nyata dalam struktur dan praktik pendidikan. (Mudzakkir et al., 2024)

Pada era modern, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan kembali gagasan integrasi ilmu dalam kerangka yang lebih sistematis melalui konsep ta'dīb dan integration of knowledge. Al-Attas menekankan pentingnya hierarki ilmu serta urgensi adab sebagai asas epistemologi dan pedagogi, yang memungkinkan pendidikan Islam menjadi arena pembentukan manusia paripurna dengan keseimbangan intelektual, etis, dan spiritual. Gagasannya relevan untuk menjawab problem fragmentasi ilmu serta krisis moral yang mengiringi modernitas. Pendekatan al-Attas juga menawarkan perspektif solutif bagi pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan kompleks, khususnya di tengah generasi Alpha yang sejak awal kehidupannya telah berinteraksi dengan teknologi digital. (Jannah et al., 2025)

Dengan demikian, penelusuran akar epistemologi integrasi ilmu dalam tradisi Islam klasik menunjukkan bahwa dikotomi ilmu yang muncul pada era modern bukan merupakan bagian dari warisan intelektual Islam. Revitalisasi prinsip integratif tersebut menjadi sangat penting dalam membangun model pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan orientasi teologis dan moralnya. Integrasi ilmu—sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir klasik dan diperbarui oleh al-Attas—dapat berperan sebagai paradigma alternatif yang menawarkan solusi komprehensif bagi problematika pendidikan dan spiritualitas pada era modern.

2. Perkembangan Dikotomi Ilmu dan Dampaknya dalam Pendidikan Islam

Fenomena pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum mulai menguat pada periode pertengahan sejarah Islam, ketika perhatian umat terhadap sains, teknologi, dan pengembangan pengetahuan mulai mengalami kemunduran. Pada masa tersebut, otoritas keilmuan lebih banyak dipegang oleh para ulama fikih, sehingga pembelajaran dan produksi ilmu menjadi berpusat pada hukum-hukum keagamaan. Salah satu contohnya terlihat pada abad ke-11 M melalui perubahan kurikulum di Madrasah Nizamiyah, yang semakin menitikberatkan pada ilmu-ilmu fikih dan mengurangi ruang bagi disiplin ilmu rasional. Akibatnya, orientasi pendidikan menjadi sempit dan tidak seimbang, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi di kalangan umat Islam mengalami stagnasi. (Yusuf et al., 2021)

Kemunduran intelektual ini semakin terasa pada abad ke-16 hingga ke-17 M, ketika dunia Islam memasuki fase stagnasi politik, ekonomi, dan budaya. Banyak masyarakat Muslim saat itu lebih memilih untuk memandangi masa kejayaan sebelumnya dan merayakan pencapaian lampau, namun melupakan kebutuhan untuk beradaptasi dengan konteks baru. Sejumlah ilmuwan Barat kemudian menafsirkan fenomena ini sebagai ketidakmampuan ilmuwan Muslim dalam merespons tantangan modernitas. Padahal, apabila tantangan ini diolah secara konstruktif, dunia Islam pada saat itu memiliki peluang besar untuk melakukan Islamisasi pengetahuan dalam arah yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Akan tetapi, peluang tersebut tidak berkembang secara optimal karena berbagai faktor politik dan kultural yang menghambat aktivitas intelektual umat.

Dalam konteks pendidikan, dikotomi ilmu semakin menguat akibat beberapa faktor historis dan epistemologis. Pertama, perkembangan ilmu yang begitu pesat melahirkan banyak cabang disiplin baru sehingga jarak antara ilmu agama dan ilmu umum semakin melebar. Hal ini memunculkan fragmentasi epistemologis yang mengaburkan hubungan ontologis antara berbagai cabang ilmu. Kedua, kemunduran budaya dan politik umat Islam pada abad pertengahan menyebabkan pendidikan didominasi oleh ulama fikih, sehingga terjadi kristalisasi pola pikir yang menempatkan ilmu agama sebagai kewajiban individual, sedangkan ilmu umum hanya dipandang sebagai kewajiban kolektif. Kondisi ini berkontribusi pada ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, permasalahan internal dalam hukum, politik, sosial, dan ekonomi turut memperburuk upaya pembaruan pendidikan, sehingga dikotomi ilmu agama–umum semakin melekat dalam struktur kelembagaan pendidikan Islam.

Pengaruh dikotomi ini masih dapat dirasakan dalam sistem pendidikan Indonesia hingga saat ini. Pendidikan umum berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, sementara pendidikan agama berada di bawah Kementerian Agama. Pemisahan struktural ini menciptakan paradigma yang melihat pendidikan umum sebagai wilayah pengembangan sains dan teknologi, sedangkan pendidikan agama dipahami hanya berfokus pada pembentukan moral dan spiritual. Konsekuensinya, sekolah-sekolah umum cenderung tidak mengintegrasikan nilai keagamaan secara komprehensif, sementara sekolah-sekolah agama kurang menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari tugas kekhalifahan manusia. Pola dualistik ini merupakan warisan kolonial yang memperkuat pemisahan epistemologis dalam pendidikan nasional. (Yusuf et al., 2022)

Dampak dikotomi ilmu tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga substantif. Pemisahan ilmu umum dan agama mengakibatkan munculnya ilmuwan yang tidak memiliki sensitivitas moral dan sosial, serta ahli agama yang kurang memahami dinamika masyarakat modern. Ilmu pengetahuan menjadi terpisah dari nilai-nilai etis, sehingga kehilangan fungsi kemanusiaannya. Sementara itu, agama seringkali terisolasi dari realitas sosial sehingga tidak mampu menjawab tantangan zaman secara efektif. Ketidakseimbangan ini menghasilkan jurang antara kemajuan teknologi dengan spiritualitas, serta memposisikan pendidikan Islam dalam dilema antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikan diri dengan modernitas. (Humairah et al., 2024)

Memasuki era modern, kesenjangan antara tradisi keilmuan klasik dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin lebar. Pendidikan tinggi Islam menghadapi tiga persoalan utama: pertama, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berlangsung berkepanjangan; kedua, ketegangan antara ajaran keagamaan dan tuntutan modernitas; dan ketiga, terpisahnya kemajuan teknologi dari nilai-nilai etis dan spiritualitas keagamaan. Untuk merespons kondisi tersebut, para pemikir Muslim kontemporer mengusulkan proyek integrasi dan Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk mengatasi fragmentasi epistemologis yang terjadi.

Ismail Raji al-Faruqi menjadi salah satu tokoh pelopor yang merumuskan Islamisasi ilmu secara sistematis pada abad ke-20 melalui karyanya *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (1982). Menurutnya, Islamisasi ilmu merupakan proses pembenahan terhadap seluruh disiplin ilmu modern agar selaras dengan prinsip tauhid, baik

dalam metodologi, orientasi, maupun tujuan sosialnya. Al-Faruqi menekankan bahwa ilmu tidak bersifat netral secara moral, sehingga harus diorientasikan pada pengembangan masyarakat yang berkeadaban. (Firnanda & Husnaini, 2025)

Berbeda dari al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang Islamisasi ilmu sebagai pembenahan konseptual dan filosofis terhadap struktur pengetahuan modern. Dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, ia menegaskan bahwa ilmu modern telah mengalami distorsi makna akibat dominasi worldview Barat. Karena itu, Islamisasi ilmu harus berorientasi pada pemurnian konsep-konsep kunci agar kembali kepada kerangka tauhid. Meskipun pendekatan keduanya berbeda, baik al-Faruqi maupun al-Attas sepakat bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar penggantian istilah, melainkan transformasi epistemologis dan peradaban yang mendalam.

Dengan demikian, dikotomi ilmu yang berkembang pada masa modern bukanlah bagian dari tradisi keilmuan Islam, tetapi merupakan hasil dari dinamika historis, politik, dan epistemologis yang panjang. Upaya integrasi ilmu—melalui proyek Islamisasi ilmu dan rekonstruksi epistemologi Islam—menjadi langkah penting untuk mengembalikan kesatuan ilmu sebagaimana diwariskan oleh tradisi intelektual Islam klasik.

3. Model dan Relevansi Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Era Modern

Sejak masa kejayaan intelektual Islam, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi landasan kokoh bagi pembentukan peradaban yang maju, rasional, sekaligus beretika. Lembaga-lembaga pendidikan klasik seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, Universitas al-Qarawiyyin di Maroko, dan Universitas al-Azhar di Mesir menunjukkan bagaimana tradisi ilmiah Islam mengharmonikan teks-teks keagamaan dengan kajian sains, filsafat, dan matematika. Warisan historis ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan kemajuan tersebut agar sejalan dengan prinsip moral dan ketauhidan. Temuan kajian kontemporer menggarisbawahi pentingnya menjadikan tradisi tersebut sebagai basis perumusan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) masa kini, sehingga tidak terjebak pada dikotomi ilmu, tetapi mendorong integrasi antara sains, teknologi, dan nilai spiritual. (Sodik, 2025)

Tuntutan kompetensi abad ke-21 memperkuat urgensi integrasi tersebut. Pendidikan modern tidak cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan konseptual, melainkan harus melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan soft skills yang relevan dengan dinamika global. Trilling dan Fadel yang di kemukakan oleh Ridwan dkk dalam jurnal nya menyebut empat kompetensi utama—critical thinking, creativity, collaboration, dan communication—sebagai keterampilan esensial bagi generasi muda. Namun penguatan kompetensi tersebut perlu dibarengi dengan fondasi nilai keislaman. Tanpa landasan moralitas, kompetensi hanya akan menghasilkan generasi yang unggul secara teknis tetapi lemah secara etis. Nilai-nilai PAI seperti sidq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), dan ‘amal jama’i (kerja kolektif) menjadi kerangka etis yang memastikan bahwa keterampilan abad 21 tidak hanya berfungsi pragmatis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. (Taufiq et al., 2025)

Konsep integrasi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern. Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Rahman et al. (2020) menemukan bahwa kurikulum integratif membantu peserta didik melihat keterkaitan antara ajaran Islam dengan sains modern, sehingga mendorong pandangan holistik terhadap ilmu. Temuan Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan integratif meningkatkan motivasi siswa mempelajari ilmu agama dan sains secara bersamaan. Sementara itu, Firdaus et al. (2022) menyimpulkan bahwa model integrasi tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga identitas keislaman siswa dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan demikian, pendekatan integratif terbukti tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak pedagogis yang signifikan.

Upaya integrasi dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia tercermin dalam rekonstruksi konsep keilmuan di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, konsep keilmuan yang dirumuskan oleh Imam Suprayogo menempatkan ilmu sebagai bangunan yang tumbuh dari akar epistemologis yang sama. Melalui rekonstruksi body of knowledge yang integratif, UIN Malang berupaya menghapus jurang antara ilmu agama dan ilmu terapan. Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berbicara tentang ritual dan spiritualitas, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan dengan seluruh ranah kehidupan. Sebagaimana dijelaskan Ulil dkk dalam jurnalnya, bangunan ilmu yang integratif harus mempertemukan ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah melalui observasi, eksperimen, dan penalaran ilmiah. (Hidayah et al., 2023)

Model integrasi lainnya dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui paradigma Jaring Laba-Laba Keilmuan yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah. Paradigma ini tidak memandang disiplin ilmu secara terpisah, tetapi menempatkan studi keislaman, ilmu sosial, sains, dan filsafat dalam jejaring keilmuan yang saling terhubung. Pendekatan ini memungkinkan Islamic studies berinteraksi secara aktif dengan disiplin ilmu lain untuk menghasilkan kajian yang lebih kaya dan kontekstual (Iyubenu, 2015). Demikian pula, ikon Twin Towers di UIN Sunan Ampel Surabaya menegaskan komitmen terhadap integrasi dua paradigma—agama dan sains—ke dalam satu bangunan epistemologis yang kohesif. Pemikiran Ian Barbour mengenai empat model relasi agama-sains—konflik, independensi, dialog, dan integrasi—memberikan landasan filosofis bahwa integrasi merupakan langkah paling progresif dalam membangun keselarasan antara keduanya (Firdaus et al., 2022).

Implementasi integrasi ilmu tidak hanya berhenti pada tataran epistemologis, tetapi juga harus tercermin dalam praktik pedagogis. Guru sebagai aktor utama pembelajaran perlu mengembangkan strategi yang menggabungkan eksplorasi ilmiah dengan refleksi nilai keagamaan. Model inquiry-based learning, misalnya, dapat dipadukan dengan pembiasaan kontemplasi spiritual. Dalam pembelajaran IPA tentang daur air, setelah eksperimen dilakukan, peserta didik dapat diajak berdiskusi mengenai nilai amanah dan kewajiban menjaga sumber daya alam sebagai anugerah Tuhan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menumbuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat karakter.

Selain strategi pedagogis, bahan ajar juga menjadi instrumen penting untuk mendukung integrasi ilmu. Pengembangan buku teks, modul, dan media pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan transformatif. Buku teks yang ideal tidak hanya menyampaikan konsep ilmiah secara sistematis, tetapi juga menghubungkannya dengan refleksi nilai-nilai spiritual. Misalnya, pembahasan mengenai hukum Newton dapat disertai refleksi tentang keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Tuhan, bukan sebagai legitimasi dogmatis, melainkan sebagai jembatan antara empiris dan transendensi.

Lebih jauh lagi, integrasi ilmu harus diwujudkan dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Sekolah perlu menjadi ekosistem nilai yang menginternalisasi prinsip-prinsip integratif dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Program seperti green school, gerakan literasi berbasis spiritualitas, diskusi ilmiah tematik berperspektif Islam, hingga pembiasaan refleksi harian dapat memperkuat identitas peserta didik sebagai individu yang cerdas, berakhlak, dan berkesadaran ekologis (Baskoro, 2025). Kepemimpinan kepala sekolah dan kolaborasi seluruh warga sekolah sangat diperlukan untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong pengembangan spiritualitas, intelektualitas, serta tanggung jawab sosial secara simultan.

D. PENUTUP

Integrasi ilmu dalam tradisi Islam pada hakikatnya berakar pada prinsip tauhid yang menempatkan seluruh pengetahuan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah antara aspek spiritual, moral, dan rasional. Sejak era klasik, para pemikir seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Khaldūn telah merumuskan klasifikasi ilmu yang bersifat metodologis tanpa menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut baru

menguat pada periode pertengahan hingga modern akibat faktor politik, sosial, dan epistemologis yang memicu kemunduran intelektual serta fragmentasi keilmuan. Dampaknya, pendidikan Islam modern—termasuk di Indonesia—masih menunjukkan dualisme struktural dan substantif yang menghambat pembentukan generasi yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Dalam merespons tantangan tersebut, gagasan kontemporer tentang integrasi ilmu melalui Islamisasi pengetahuan, rekonstruksi epistemologi, dan redesain kurikulum menjadi strategi penting untuk mengembalikan kesatuan ilmu. Model integrasi yang dikembangkan oleh berbagai PTKIN melalui paradigma *body of knowledge* integratif, jaring laba-laba keilmuan, dan *twin towers* menunjukkan upaya sistematis mengharmonikan teks-teks keagamaan dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial. Implementasi integrasi tidak hanya memerlukan perubahan epistemologis, tetapi juga pembaruan pedagogis, penguatan kurikulum, bahan ajar kontekstual, serta budaya sekolah yang holistik. Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi kerangka strategis dalam membangun pendidikan Islam yang relevan, moderat, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab yang mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik. *Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>
- Ahmad Riva Al Faruqi, Anna Ropitasari, & Lutfi. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 85–103. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.275>
- Firdaus, N. (2022). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Komprehensif. *Jurnal Integrasi Ilmu Dan Agama*, 11(2), 150–172.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Hidayah, U., Tobroni, & Faridi. (2023). Islamisasi Integrasi Interkoneksi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Islam: Model Keilmuan Di Perguruan Tinggi Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2), 306–320. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.897>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss3.1165>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 101–115. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Jannah, M., Kusuma, H. H., Khoiriyah, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 217–225.
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408–415. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>
- M. Yusuf. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan antara Sains dan Agama. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 119–133. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i2.997>
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, & Mulyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational*, 1(3), 176–186. <https://ssed.or.id/journal/ijier>

- Nusi, A. (2020). Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. Irfani, 16(2), 27–40.
- Rahman, F. (2020). The Integration of Religious and Secular Sciences in Islamic Education. *Journal of Educational Studies in Islamic Sciences*, 10(2), 145–160.
- Sodik, H. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Kemajuan Peradaban Modern. *JIEL: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(2), 112–123.
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 105–116. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1671>
- Utami, N. (2021). Integrating Islamic Values and Modern Science in Education. *Journal of Islamic Science and Education*, 13(4), 250–265.
- Widodo, R., Mu'ammarr, M. A., & Mujib, A. (2025). Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah dan Pandangan Ulama Klasik. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 17(2).
- Yusuf, M., Al Hasiib, M., Alwi, A. M. S., & Faridah. (2022). Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 148–154.
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>